

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu akuntansi yang pesat menjadikan pelaporan akuntansi sebagai bentuk tanggung jawab dan kewajiban bagi perusahaan kepada pemegang saham, sehingga perusahaan memfokuskan diri pada pemenuhan kepentingan pemegang saham. Sebaliknya, jika melihat dari sisi ekonomi maka yang menjadi fokus utama perusahaan adalah mendapatkan laba sebanyak-banyaknya sehingga menyebabkan perusahaan tidak memperhatikan dampak sosial dan lingkungan atas kegiatan yang telah dilakukan (Santioso dan Chandra, 2012). Hal tersebut menyebabkan perusahaan mendapatkan penilaian negatif dari masyarakat yang pada akhirnya berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan itu sendiri (Andriyani, Wardayati, dan Wasito, 2013). Hasil dari perusahaan industri yang tidak memperhatikan lingkungan akan membawa dampak negatif. Sebagian pabrik yang membuang limbah cair tanpa proses pengelolaan limbah yang berwawasan lingkungan ke sungai merupakan salah satu contoh perusahaan yang tidak peduli dengan lingkungan (Kerusakan Lingkungan Kota di Indonesia Makin Parah, 2011; dalam Aniela, 2012). Salah satu bukti nyata dampak negatif terhadap lingkungan adalah kasus lumpur Lapindo yang sampai saat ini belum juga terselesaikan (Silaen, 2013). Tidak hanya masyarakat, perusahaan juga akan mengalami kerugian karena kurangnya

kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan. Dampak negatif lainnya adalah tingkat kerusakan hutan di Indonesia yang mencapai 1,2% per-tahun akibat penebangan pohon di hutan secara liar dan kurangnya keseriusan pemerintah dalam menangani hutan. Dengan kondisi hutan yang gundul akan mengakibatkan terjadinya banjir, tanah longsor, dan pemanasan global yang menyebabkan kerusakan pada kondisi lingkungan sekitar (ekosistem) dan berbagai sumber daya alam lainnya (Cahyono, 2002; dalam Wicaksono, 2012). Untuk kondisi tersebut dan mengingat luas hutan Indonesia yang relatif besar dibandingkan negara-negara di benua Eropa, maka diperlukan adanya keseimbangan antara pembangunan ekonomi dengan kelestarian lingkungan. Bahkan sudah banyak pihak yang mengharapkan seluruh perusahaan dari dalam maupun luar negeri untuk mengembangkan usaha berkelanjutan (*sustainability*) dan ramah lingkungan. Apalagi hal ini juga berkaitan dengan eksistensi perusahaan. Jika kerusakan lingkungan dibiarkan saja tanpa adanya tindakan lebih lanjut, maka diprediksikan akan terjadinya kerusakan alam yang semakin parah di tahun 2040-2050 (diprediksi, Tahun 2040 Kerusakan Alam Makin Parah, 2011; dalam Aniela, 2012).

Cahyono (2002, dalam Wicaksono 2012) mengungkapkan bahwa beberapa usaha untuk memperbaiki kerusakan lingkungan telah dilakukan, yaitu dengan membuat peraturan-peraturan mengenai cara pengolahan dan pemanfaatan lingkungan serta melakukan penghijauan kembali. Salah satu bukti usaha pemerintah adalah dengan adanya Konvensi Perubahan Iklim (UN *Framework*

Convention on Climate Change, UNFCCC) yang diadakan di Bali pada tahun 2007 silam yang membahas tentang kesepakatan 2 bersama untuk aturan dalam perilaku kehidupan yang lebih ramah lingkungan.

Bukti nyata kepedulian pemerintah terhadap kerusakan lingkungan lainnya adalah dengan diterbitkannya peraturan bagi setiap perusahaan untuk menganalisa dampak lingkungan (AMDAL) sebelum operasionalnya dilakukan. Peraturan tersebut merupakan syarat bagi perusahaan untuk mendapatkan izin usaha dari pemerintah. Analisa Mengenai Dampak Lingkungan ini tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 27 Tahun 1999 yang menjelaskan tentang kajian mengenai pentingnya pengambilan keputusan suatu usaha dan/atau kegiatan yang direncanakan pada lingkungan hidup yang diperlukan bagi proses pengambilan keputusan tentang penyelenggaraan usaha dan/atau kegiatan. Dengan demikian, harapan untuk meminimalisasi kerusakan lingkungan akibat operasional perusahaan dapat tercapai di masa yang akan datang (Dyah dan Pratiwi, 2008; dalam Wicaksono 2012).

Upaya pemerintah selama ini ternyata mendapat sambutan baik dari perusahaan-perusahaan di Indonesia. Beberapa diantaranya sudah ada yang melakukan pengungkapan atas kinerja lingkungan dan tanggung jawab sosial baik melalui *annual report* (laporan tahunan) dan media lainnya seperti *website* atau laporan secara terpisah yang disebut “*sustainability report*” (laporan berkelanjutan). Laporan tersebut terdiri atas tiga aspek yaitu kinerja lingkungan,

kinerja sosial, dan kinerja ekonomi. Pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan ini mencakup aktivitas perusahaan selama proses produksi, seperti pengendalian berbagai macam polusi, pengolahan limbah cair yang berwawasan lingkungan sebelum dibuang ke sungai, pencegahan atau perbaikan kerusakan lingkungan yang terjadi, serta perbaikan-perbaikan lainnya (Darlis dkk, 2009). Masyarakat perlu mengetahui secara transparan atas informasi perusahaan perihal aktivitas-aktivitas yang sudah dijelankannya yang berupa data, keterangan, atau informasi lain yang menghasilkan dokumen analisis mengenai dampak lingkungan hidup, laporan, dan evaluasi hasil pemantauan lingkungan hidup, baik pemantauan penataan maupun perubahan kualitas lingkungan hidup dan rencana tata ruang (UU RI Nomor 23 Tahun 1997 Pasal 5 Ayat 2 tentang Lingkungan Hidup).

Di sisi lain, Mardiyah et al (2002; dalam Darlis dkk, 2009) mengungkapkan bahwa tidak sedikit juga perusahaan yang jarang mengungkapkan kinerja lingkungan. Di antara banyak perusahaan, sektor tambang dan industri kimia mendominasi dalam melakukan pengungkapan tema lingkungan ini. Atas dasar inilah yang menjadikan lingkungan hidup bukanlah hanya sekedar isu yang diungkapkan dalam laporan tahunan hanya untuk menarik simpatik dan membuat perusahaan akan menerima sanksi dari pemerintah maupun masyarakat, tapi dikarenakan adanya kesadaran diri, etika bisnis, dan tanggung jawab yang tinggi.

Menurut Almilia (2008; dalam Maulida dan Adam, 2012), hubungan antara tingkat *leverage* dengan pengungkapan sukarela dapat dijelaskan melalui teori agensi. Secara berkala, perusahaan akan semakin memperluas pengungkapan informasi sukarela kepada para *stakeholder* dengan meningkatnya *leverage*, baik melalui pengungkapan tradisional maupun pengungkapan melalui *website* (*sustainability report*), namun hasil penelitian Wicaksono (2012) menyatakan bahwa tingkat *leverage* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan karena ini sudah merupakan kesadaran dari setiap perusahaan untuk mengungkapkan atau tidaknya informasi lingkungan yang berkaitan dengan tanggung jawabnya terhadap masyarakat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yesika (2013), sedangkan hasil penelitian Lindrianasari (2007) menyatakan bahwa tingkat *leverage* yang diprosikan dengan *debt to equity* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja lingkungan.

Tingkat likuiditas yang tinggi ternyata juga berpengaruh terhadap pengungkapan informasi yang lebih luas kepada publik. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan kuat (Kasmir, 2008; dalam Silaen 2013). Hasil penelitian dari Wicaksono (2012) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kinerja lingkungan. Hal ini dikarenakan tingginya likuiditas, sehingga perusahaan mengalami ketidakpastian saham (Wicaksono, 2012).

Selain itu, tingkat profitabilitas juga dapat mengungkapkan tanggung jawab sosial kepada para *stakeholder*. Ini mengindikasikan

bahwa semakin besar perolehan pendapatan per lembar saham maka pengungkapan tanggung jawab sosialnya juga semakin besar (Sembiring, 2003; dalam Mutia dkk, 2011). Hasil penelitian dari Wicaksono (2012) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan. Hal ini bertentangan dengan Yesika (2013) melalui hasil penelitiannya yang mengungkapkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan.

Perusahaan-perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia didefinisikan sebagai perusahaan yang sebagian kepemilikan sahamnya dimiliki oleh publik. Oleh karena itu, semua informasi yang berkaitan dengan perusahaan wajib diungkapkan untuk diketahui publik yang merupakan bagian dari *stakeholder* (Nur, 2012). Dalam penelitiannya Wicaksono (2012) menyatakan bahwa tingkat kepemilikan saham publik memiliki pengaruh terhadap kinerja lingkungan.

Pada penelitian Wicaksono (2012) menyatakan bahwa tingkat umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan. Hal ini dikarenakan masih terdapat faktor lain yang perlu dipertimbangkan untuk melakukan pengungkapan atau tidaknya informasi lingkungan dan tingkat umur perusahaan bukan termasuk dalam faktor lain tersebut (Wicaksono, 2012). Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Lindrianasari (2007) yang mengungkapkan bahwa tingkat umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan.

Penelitian kali ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan Wicaksono (2012). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah periode penelitian atas laporan tahunan.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah yang tepat dapat diambil adalah:

1. Apakah tingkat *leverage* berpengaruh terhadap kinerja lingkungan?
2. Apakah tingkat likuiditas berpengaruh terhadap kinerja lingkungan?
3. Apakah tingkat profitabilitas berpengaruh terhadap kinerja lingkungan?
4. Apakah tingkat kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap kinerja lingkungan?
5. Apakah tingkat umur perusahaan berpengaruh terhadap kinerja lingkungan?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh tingkat *leverage* terhadap kinerja lingkungan.
2. Pengaruh tingkat likuiditas terhadap kinerja lingkungan.
3. Pengaruh tingkat profitabilitas terhadap kinerja lingkungan.

4. Pengaruh tingkat kepemilikan saham publik terhadap kinerja lingkungan.
5. Pengaruh tingkat umur perusahaan terhadap kinerja lingkungan.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan akan diperoleh nantinya dari penelitian ini, antara lain:

a. Manfaat Akademik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai studi tentang pelaporan kinerja lingkungan oleh perusahaan .

b. Manfaat Praktik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak manajemen untuk lebih memperhatikan akan pentingnya lingkungan, sehingga perusahaan tidak akan memperhatikan kinerja keuangan saja melainkan juga memperhatikan kinerja lingkungan.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penyusunan skripsi ini dibagi menjadi:

BAB 1: PENDAHULUAN

Dalam bab ini dijelaskan secara singkat mengenai apa yang akan dibahas dalam penelitian berkaitan dengan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dilakukannya

penelitian, manfaat dari diadakannya penelitian, dan sistematika skripsi.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian terdahulu dan teori-teori yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Selain itu didukung juga dengan adanya hipotesis dan model penelitian untuk lebih meyakinkan atas hasil yang diperoleh dari penelitian ini.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, populasi, dan sampel, proses memperoleh data meliputi jenis dan sumbernya, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang karakteristik obyek penelitian, deskripsi data, analisis data yang diperoleh untuk dikaitkan dengan teori yang ada hingga menyajikan hasil penelitian dan pembahasan masalah.

BAB 5: SIMPULAN DAN SARAN

Bab akhir dari program penelitian berisikan simpulan dan saran yang ditarik dari hasil analisis yang telah didapat dan menampung saran-saran yang direkomendasikan sebagai perbaikan.